

ANALISIS PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Harmi Patimah^{1*}, Baiq Dinda Puspita Ayu², Rina Komala³

^{1,2,3}Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bumigora Mataram, Indonesia

*E-mail: harmipatimah07@gmail.com

Submitted: 11 August 2025	Accepted: 10 October 2025	Published: 31 October 2025
---------------------------	---------------------------	----------------------------

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan manajemen laba baik secara parsial maupun simultan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dan menghasilkan 60 observasi. Variabel independen terdiri dari profitabilitas (Return on Assets), likuiditas (Current Ratio), serta manajemen laba (metode Friedlan). Sementara itu, variabel dependen adalah CSR yang diukur melalui indeks pengungkapan berdasarkan pedoman yang relevan. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan dukungan uji t, uji F, serta koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap CSR, baik secara individu maupun secara bersama-sama. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi keuangan internal perusahaan serta strategi pelaporan yang diterapkan manajemen memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat implementasi CSR.

Kata kunci: Profitabilitas, Likuiditas, Manajemen laba, CSR

This research aims to analyze the effect of profitability, liquidity, and earnings management, both partially and simultaneously, on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. A quantitative approach was employed, utilizing secondary data obtained from company annual reports. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 60 observations. The independent variables consist of profitability (measured by Return on Assets), liquidity (measured by the Current Ratio), and earnings management (measured using the Friedlan method). The dependent variable is CSR, which was assessed using a disclosure index based on relevant guidelines. Data were analyzed through multiple linear regression, supported by t-tests, F-tests, and the coefficient of determination (R^2). The findings indicate that profitability, liquidity, and earnings management significantly affect CSR, both individually and jointly. These results emphasize that a company's financial condition and managerial reporting strategies play a crucial role in determining the extent of CSR implementation.

Keywords: Profitability, Liquidity, Earnings Management, CSR

PENDAHULUAN

Perusahaan sebagai entitas bisnis senantiasa berhubungan langsung dengan lingkungan dan masyarakat ketika menjalankan aktivitasnya. Kondisi ini semakin nyata bagi perusahaan di sektor pertambangan, karena kegiatan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan serta konsekuensi sosial yang lebih besar. Oleh sebab itu, perusahaan dituntut memiliki komitmen untuk meminimalkan dampak negatif tersebut melalui pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan atau Corporate Social Responsibility (CSR) (Ali et al., 2021). Menurut Kholis (2020), CSR merupakan suatu pendekatan strategis yang mengintegrasikan aspek sosial ke dalam aktivitas bisnis perusahaan sekaligus membangun interaksi dengan para pemangku kepentingan. Umumnya, kegiatan CSR diungkapkan melalui laporan tahunan (annual report) atau laporan keberlanjutan (sustainability report). Secara prinsip, CSR adalah bentuk komitmen jangka panjang perusahaan untuk bertanggung jawab di bidang ekonomi, sosial, maupun lingkungan terhadap komunitas dan ekosistem sekitarnya. Tanggung jawab ini diwujudkan dengan mencegah dampak negatif dari aktivitas bisnis serta berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2020 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Badan Usaha (Permensos Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Badan Usaha) disebutkan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen badan usaha untuk berperan serta dalam pembangunan sosial berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat baik bagi badan usaha sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya Menteri, (2020). Menurut Kholis, (2020:2) menyatakan bahwa pengungkapan CSR dilakukan oleh perusahaan untuk memenuhi kepentingan stakeholder dan menjamin keberlangsungan jangka Panjang perusahaan serta sarana memperoleh izin baik dari pemerintahan maupun masyarakat sekitar.

Dalam praktiknya, pelaksanaan CSR di sektor pertambangan di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan. Salah satu kasus besar terjadi pada PT Timah Tbk yang terjerat kasus tata niaga timah ilegal pada periode 2015–2022, dengan potensi kerugian negara mencapai Rp300 triliun (CNN Indonesia, 2024). Aktivitas ilegal ini tidak hanya menyebabkan kerugian ekonomi, tetapi juga menimbulkan kerugian lingkungan mencapai Rp271 triliun, yang mencakup kerusakan ekologis, kerugian ekonomi lingkungan, serta biaya pemulihan kawasan hutan dan nonhutan. Kasus lain menimpa PT Medco Energi Internasional Tbk, yang mendapat kritik dari masyarakat dan lembaga lingkungan seperti WALHI Aceh karena dianggap tidak menjalankan CSR secara partisipatif. Program CSR seperti penanaman padi metode *System of Rice Intensification* (SRI) dinilai gagal karena tidak sesuai dengan kondisi lahan masyarakat yang telah tercemar pupuk kimia. Akibatnya, produksi padi justru menurun, dan sebagian besar anggaran CSR diduga lebih banyak terserap untuk biaya konsultan dibandingkan disalurkan langsung ke masyarakat ungkap Shalihin (Ajnn.net, 2023).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan CSR ideal dengan praktik di lapangan. Padahal, sektor pertambangan memiliki posisi penting dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), subsektor pertambangan dan penggalian berkontribusi sebesar Rp2.198 triliun atau 10,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tahun 2023. Kontribusi ekonomi yang besar ini seharusnya sejalan dengan peningkatan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Namun, berbagai kasus menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR masih sering dipandang sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai komitmen moral dan keberlanjutan jangka panjang.

Selain itu, data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM, 2024) menunjukkan masih adanya 4,2 juta hektar lahan tambang ilegal di Indonesia yang menimbulkan kerusakan ekosistem dan konflik sosial. Hal ini menegaskan bahwa tantangan sosial dan lingkungan di sektor pertambangan masih sangat kompleks, dan implementasi CSR menjadi kunci utama untuk menjaga legitimasi perusahaan di mata publik.

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan elemen penting dalam mendukung keberlanjutan perusahaan dan tidak terlepas dari kondisi keuangan internal. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki kapasitas lebih besar untuk mendanai program CSR, karena adanya kelebihan sumber daya yang dapat dialokasikan Ali et al., (2021). Likuiditas perusahaan juga menunjukkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi alokasi dana untuk kegiatan sosial Mustofa et al., (2024). Selain itu, praktik manajemen laba dapat mempengaruhi persepsi terhadap kondisi keuangan perusahaan, sehingga berpotensi digunakan sebagai bagian dari strategi pengungkapan CSR Hamabali, (2016). Dengan demikian, profitabilitas, likuiditas dan manajemen laba menjadi factor yang relevan untuk dikaji dalam memahami sejauh mana perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosialnya (CSR).

Menurut Sijum dan Rustia (2021), profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu sekaligus menunjukkan tingkat pengembalian atas investasi yang telah ditanamkan. Likuiditas didefinisikan sebagai kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk pembayaran utang usaha, kewajiban pajak, maupun pembagian laba. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari pihak eksternal. Sementara itu, manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan dengan cara yang masih diperbolehkan oleh standar akuntansi, sehingga laba yang ditampilkan bisa tampak lebih tinggi atau lebih rendah daripada kondisi sebenarnya.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan harus menjaga keseimbangan antara kepentingan bisnis dan harapan publik agar tetap diterima secara sosial. Profitabilitas, likuiditas dan manajemen laba sering digunakan perusahaan untuk membangun citra dan mempertahankan legitimasi. Penelitian ini merupakan replika dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ali et al., (2021) dan Faradita & Rahmawati, (2024) yang hasil penelitiannya bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap CSR. Penelitian yang dilakukan Sijum & Rustia, (2021) dan Mustofa et al., (2024) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap CSR. Sedangkan menurut Romadhona & Wibowo, (2020) likuiditas tidak berpengaruh terhadap CSR. Penelitian yang dilakukan Mahesti, (2019); Azhar., (2015); Hamabali, (2016) yang menyatakan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Dari sisi konteks, sebagian besar penelitian CSR di Indonesia masih berfokus pada sektor manufaktur, perbankan, dan non-keuangan. Kajian yang secara spesifik meneliti sektor pertambangan dengan data terbaru pasca pemberlakuan Permensos No. 9 Tahun 2020 masih terbatas. Padahal, karakteristik industri ini berbeda secara mendasar karena berkaitan langsung dengan isu eksploitasi sumber daya alam, dampak sosial-lingkungan, serta legitimasi publik yang tinggi.

Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak menguji hubungan antara profitabilitas, likuiditas, dan manajemen laba secara simultan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode terbaru 2019–2023, yakni setelah munculnya berbagai kasus lingkungan dan penguatan regulasi CSR. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna mengisi kesenjangan tersebut, sekaligus memberikan kontribusi empiris terhadap literatur CSR di Indonesia. Penelitian ini juga

memperbarui perspektif bahwa manajemen laba tidak selalu berdampak negatif, tetapi dapat menjadi alat strategis untuk memperkuat citra perusahaan melalui peningkatan pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian pada latar belakang serta temuan dari penelitian terdahulu, penulis merasa terdorong untuk melakukan kajian dengan judul: “*Analisis Profitabilitas, Likuiditas, dan Manajemen Laba terhadap Corporate Social Responsibility (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2019–2023)*”.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana variabel profitabilitas, likuiditas dan manajemen laba berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap Corporate Social Responsibility, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai factor-faktor keuangan yang mempengaruhi komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui pengumpulan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan di BEI, kemudian dilakukan analisis kuantitatif dengan uji statistic menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian diharapkan mampu menjawab permasalahan mengenai hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan praktik CSR, serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan perusahaan dalam meningkatkan tanggung jawab sosialnya.

METODE PENELITIAN

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019–2023. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang masih aktif terdaftar di BEI.
2. Perusahaan pertambangan yang mengalami *delisting* dari BEI selama periode penelitian.
3. Perusahaan pertambangan yang tidak mengungkapkan informasi Corporate Social Responsibility (CSR) secara lengkap dalam *annual report*.
4. Perusahaan pertambangan yang tidak secara konsisten menerbitkan *annual report* selama periode 2019–2023.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen atau bebas merupakan faktor yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain, tetapi justru memengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri atas profitabilitas, likuiditas, dan manajemen laba. Sementara itu, variabel dependen adalah faktor yang menjadi fokus utama penelitian dan dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR dipandang sebagai bentuk kontribusi dunia usaha dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, yang diwujudkan melalui program kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Pelaksanaan CSR berorientasi pada tercapainya keseimbangan antara pencapaian keuntungan, pemenuhan fungsi sosial, serta upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Ketentuan mengenai hal ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2020 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Badan Usaha.

$$CSRIj = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

CSRIj : Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan j

Nj : Jumlah item untuk perusahaan j,

Xij : 1 = jika item I diungkapkan; 0 = jika item I tidak diungkapkan

Alasan peneliti menggunakan rumus ini untuk mengukur CSR yaitu perusahaan dapat mengidentifikasi area kekuatan dan area yang memerlukan peningkatan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan strategi CSR yang lebih baik.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan tingkat penjualan, aset, serta modal saham yang dimilikinya. (Shariyatut, 2021).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Pemilihan ROA sebagai indikator dilakukan karena rasio ini menilai kemampuan perusahaan secara menyeluruh dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki. ROA juga memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh sumber daya (aset) untuk menghasilkan keuntungan.

Likuiditas

Menurut Shariyatut, (2021) Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, atau dengan kata lain kapasitas perusahaan untuk melunasi utang yang segera jatuh tempo ketika ditagihkan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Alasan peneliti memilih *current ratio* sebagai ukuran likuiditas adalah karena rasio ini dinilai lebih praktis dan sederhana dalam menghitung kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dibandingkan dengan *quick ratio* maupun *cash ratio*. *Quick ratio* memiliki standar perhitungan yang lebih ketat daripada *current ratio*, sedangkan *cash ratio* relatif jarang dipakai perusahaan karena dianggap kurang realistis dan sulit untuk dipertahankan nilainya.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam merekayasa angka laba dengan tujuan tertentu Hamabali, (2016).

$$DAC_{pt} = \frac{TA_{pt}}{SALE_{pt}} - \frac{TA_{pd}}{SALE_{pd}}$$

Keterangan:

DAC_{pt} = *Discretionary accrual* periode t

TA_{pt} = Total *Accruals* periode t

$SALE_{pt}$ = Penjualan periode t

TA_{pd} = Total *accruals* periode dasar atau sebelumnya

$SALE_{pd}$ = Penjualan periode dasar atau sebelumnya

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa statistik deskriptif, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan regresi linear berganda, dengan pengujian parsial (uji t), simultan (uji F), serta koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Profitabilitas</i>	60	-.04	.45	.0787	.09148
<i>Likuiditas</i>	60	1	208	6.70	26.883
Manajemen Laba	60	-.47	.28	-.0100	.15230
<i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	60	.8	1.0	.980	.0605
<i>Valid N (listwise)</i>	60				

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2025

Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan Return On Assets (ROA), yakni perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi pengelolaan aset dalam menghasilkan keuntungan, sedangkan nilai yang rendah atau negatif menandakan bahwa perusahaan kurang efisien dalam penggunaan asetnya atau sedang mengalami tekanan keuangan.

Berdasarkan Tabel 4.1, nilai profitabilitas terendah tercatat sebesar -0,04 yang dialami oleh ESSA Industries Indonesia Tbk pada tahun 2020. Kondisi negatif ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian bersih pada tahun tersebut, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh penurunan permintaan energi dan bahan tambang akibat dampak pandemi COVID-19. Menurut data Kementerian ESDM (2021), tahun 2020 merupakan periode di mana banyak perusahaan tambang mengalami penurunan produksi dan ekspor akibat pembatasan mobilitas global serta melemahnya harga komoditas energi, termasuk gas alam cair dan batu bara.

Sebaliknya, nilai tertinggi sebesar 0,45 atau 45% dari total aset rata-rata diperoleh oleh Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2022. Tingginya nilai ROA ITMG sejalan dengan tren kenaikan harga batu bara global sepanjang tahun tersebut. Berdasarkan laporan Kementerian ESDM (2023), harga batu bara acuan (HBA) sempat mencapai lebih dari USD 330 per ton pada pertengahan 2022 akibat krisis energi global dan konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Kondisi ini secara langsung meningkatkan pendapatan dan laba bersih perusahaan-perusahaan tambang batu bara di Indonesia, termasuk ITMG, Adaro Energy, dan Bukit Asam.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,0787 dengan standar deviasi 0,09148. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan secara umum masih mampu menghasilkan laba bersih sebesar 7,87% dari total aset yang dimilikinya. Sementara itu, besarnya standar deviasi mengindikasikan bahwa terdapat variasi cukup tinggi antarperusahaan dalam hal kemampuan menghasilkan laba, mencerminkan perbedaan efisiensi operasional, skala produksi, dan pengelolaan biaya di masing-masing entitas.

Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan menggunakan *Current Ratio* (CR), yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut, semakin tinggi nilai current ratio, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditasnya. Namun, nilai yang terlalu tinggi juga tidak selalu

mengindikasikan kondisi keuangan yang optimal, karena dapat menunjukkan adanya kelebihan kas atau persediaan yang tidak produktif.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.1, nilai minimum likuiditas tercatat sebesar 1 pada PT Timah Tbk periode 2019. Hal ini menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan hanya mampu menutupi kewajiban lancarnya secara tepat, tanpa menyisakan margin keamanan keuangan. Kondisi tersebut mencerminkan posisi likuiditas yang relatif lemah, karena perusahaan memiliki risiko kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek jika terjadi penurunan kas atau keterlambatan penerimaan piutang. Menurut laporan keuangan PT Timah Tbk (2019), tingginya biaya operasional serta fluktuasi harga timah global pada periode tersebut menyebabkan tekanan terhadap kas operasi, sehingga menurunkan rasio likuiditas perusahaan.

Sebaliknya, nilai maksimum likuiditas ditemukan pada PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk periode 2020 sebesar 208. Nilai ini menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan mencapai 208 kali dari kewajiban lancarnya. Artinya, DPNS memiliki kemampuan yang sangat kuat untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Namun, rasio yang terlalu tinggi seperti ini juga dapat menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan tidak dimanfaatkan secara produktif, misalnya tersimpan dalam bentuk kas atau piutang yang belum diinvestasikan kembali untuk ekspansi usaha. Kondisi ini bisa disebabkan oleh strategi konservatif perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi selama masa pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Menurut teori manajemen keuangan, perusahaan dengan risiko tinggi cenderung meningkatkan cadangan likuiditas sebagai langkah mitigasi terhadap ketidakpastian pendapatan dan arus kas.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata likuiditas perusahaan tambang yang menjadi sampel penelitian adalah 6,70, dengan standar deviasi sebesar 26,883. Rata-rata current ratio di atas 1 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam kondisi likuid dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, besarnya nilai standar deviasi menandakan adanya variasi yang sangat tinggi antarperusahaan. Variasi ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan strategi pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek di antara perusahaan-perusahaan tambang di Indonesia.

Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan pendekatan Friedlan (1994), yang berfokus pada perbedaan antara laba akuntansi yang dilaporkan dengan laba ekonomi yang sebenarnya melalui discretionary accruals. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana manajemen perusahaan melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan tertentu, baik untuk mempercantik kinerja, menghindari pelanggaran perjanjian utang, maupun menjaga persepsi positif investor dan pemangku kepentingan.

Berdasarkan Tabel 4.1, nilai maksimum sebesar 0,28 diperoleh oleh PT Medco Energi Internasional Tbk pada tahun 2021. Nilai positif tersebut menunjukkan adanya indikasi manajemen laba yang bersifat income-increasing, yaitu upaya menaikkan laba yang dilaporkan agar tampak lebih baik dari kondisi sebenarnya. Hal ini bisa jadi dilakukan untuk menarik minat investor dan memperkuat posisi keuangan perusahaan di tengah pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19. Pada periode tersebut, harga minyak global mengalami fluktuasi tajam dan perusahaan menghadapi tekanan akibat pembatasan kegiatan operasional, sehingga dorongan untuk menampilkan kinerja yang stabil menjadi lebih kuat (CNBC Indonesia, 2022). Dengan demikian, kenaikan nilai manajemen laba Medco dapat diinterpretasikan sebagai strategi untuk menjaga persepsi pasar dan legitimasi perusahaan di mata publik maupun regulator.

Sebaliknya, nilai minimum sebesar -0,47 dicatat oleh PT ESSA Industries Indonesia Tbk pada tahun 2019. Nilai negatif ini menunjukkan manajemen laba bersifat income-decreasing,

yaitu penurunan laba yang disengaja melalui akrual diskresioner, misalnya dengan mempercepat pengakuan biaya atau menunda pengakuan pendapatan. Strategi ini sering digunakan untuk tujuan perencanaan pajak, menjaga stabilitas laba di masa mendatang (*income smoothing*), atau menghindari sorotan negatif dari publik ketika laba terlalu tinggi di tengah tekanan sosial atau lingkungan (Healy & Wahlen, 1999). Dalam konteks industri pertambangan, praktik *income-decreasing* dapat pula mencerminkan kebijakan konservatif manajemen dalam menghadapi ketidakpastian harga komoditas serta risiko eksplorasi dan produksi yang tinggi.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) dalam penelitian ini diprosikan dengan Indeks *Global Reporting Initiative* (GRI). Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.1, dari 60 unit observasi diperoleh nilai minimum sebesar 0,8, nilai maksimum 1, serta nilai rata-rata 0,980 dengan standar deviasi 0,0605. Nilai rata-rata yang mendekati 1 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan pertambangan telah mengungkapkan informasi CSR dengan tingkat kelengkapan yang tinggi sesuai indikator GRI. Nilai terendah sebesar 0,8 dicatat oleh beberapa perusahaan, yaitu PT Colopak Indonesia Tbk (2020, 2021), PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (2020, 2023), PT Adaro Energy Tbk (2020), dan PT Ifishdeco Tbk (2019).

Sementara itu, skor CSR tertinggi sebesar 1 dicapai oleh sejumlah perusahaan pada periode penelitian, di antaranya PT Cita Mineral Investindo Tbk (2019–2023), PT Colopak Indonesia Tbk (2019, 2022, 2023), PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (2019–2022), PT Vale Indonesia Tbk (2019–2023), PT Wijaya Karya Beton Tbk (2019–2023), PT Adaro Energy Tbk (2019–2023), PT Ifishdeco Tbk (2020–2023), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (2019–2023), PT Timah Tbk (2019–2023), PT ESSA Industries Indonesia Tbk (2019–2023), PT Medco Energi Internasional Tbk (2019–2023), serta PT Perusahaan Gas Negara Tbk (2019–2023). Nilai sempurna ini menunjukkan adanya komitmen kuat dalam implementasi dan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan. Misalnya, PT Vale Indonesia Tbk secara rutin mempublikasikan laporan keberlanjutan yang mengacu pada standar GRI dan mengedepankan program berbasis masyarakat lokal, seperti pengembangan ekonomi mikro, konservasi lingkungan, dan peningkatan kualitas pendidikan di wilayah operasional.

Capaian tinggi pada perusahaan-perusahaan tersebut juga mencerminkan tingkat kepatuhan terhadap regulasi nasional, khususnya Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2020 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Badan Usaha, yang menegaskan kewajiban entitas bisnis untuk berpartisipasi dalam pembangunan berkelanjutan.

Tabel 2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		60
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0090380
	<i>Std. Deviation</i>	.01168195
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.075
	<i>Positive</i>	.075
	<i>Negative</i>	-.045
<i>Test Statistic</i>		.075
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>		.200 ^d
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)^e</i>	<i>Sig.</i>	.839
	<i>99% Confidence Interval</i>	<i>Lower Bound</i>

	<i>Upper Bound</i>	.849
--	--------------------	------

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel tersebut dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) pada data residual yang dihasilkan dari model regresi. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga memenuhi asumsi dasar uji regresi linier klasik.

Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi data residual dengan distribusi normal teoritis, artinya penyebaran data sudah mendekati kurva normal (bell-shaped curve).

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a								
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.998	.010		104.375	.000		
	Profitabilitas	-.135	.077	-.210	-1.745	.087	.921	1.086
	Likuiditas	-.001	.000	-.438	-3.755	.000	.984	1.017
	Manajemen Laba	.076	.048	.192	1.595	.116	.921	1.086

a. Dependent Variable: Corporate Social Responsibility (CSR)

Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan menggunakan dua indikator utama, yaitu nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai Tolerance mengukur seberapa besar variabilitas dari suatu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sedangkan VIF merupakan kebalikannya, yakni menunjukkan sejauh mana variabel independen mengalami inflasi varians akibat adanya korelasi dengan variabel bebas lainnya. Menurut Ghozali (2018), model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai Tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10.

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam tabel, seluruh variabel independen dalam model yaitu profitabilitas, likuiditas, dan manajemen laba memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,1 serta nilai VIF lebih kecil dari 10. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antarvariabel bebas dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinieritas.

Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki kontribusi yang unik dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen, yaitu pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Artinya, perubahan yang terjadi pada tingkat profitabilitas, likuiditas, maupun manajemen laba tidak saling memengaruhi secara signifikan dalam model, sehingga pengaruhnya terhadap CSR dapat diukur secara independen dan akurat.

Tabel 4
Uji Heteroskedasitas

Coefficients^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.010	.004		2.475	.016
	Profitabilitas	-.023	.133	-.089	-.174	.862
	Likuiditas	-.010	.128	-.038	-.075	.940

	Manajemen Laba	-.023	.021	-.150	-1.102	.275
<i>a. Dependent Variable: Corporate Social Responsibility (CSR)</i>						

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam tabel, terlihat bahwa seluruh variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, dan manajemen laba memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai absolut residual dengan variabel independen yang digunakan dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

Hasil ini menandakan bahwa distribusi error atau gangguan dalam model bersifat konstan (homoskedastis) di seluruh observasi penelitian. Artinya, variasi kesalahan yang terjadi pada model regresi tidak dipengaruhi oleh perubahan nilai variabel independen seperti profitabilitas, likuiditas, maupun manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki kestabilan varians yang baik dan dapat digunakan untuk melakukan analisis hubungan antarvariabel secara lebih akurat.

Tabel 5
Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a								
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.998	.010		104.375	.000		
	Profitabilitas	-.135	.077	-.210	-1.745	.087	.921	1.086
	Likuiditas	-.001	.000	-.438	-3.755	.000	.984	1.017
	Manajemen Laba	.076	.048	.192	1.595	.116	.921	1.086
<i>a. Dependent Variable: Corporate Social Responsibility (CSR)</i>								

Berdasarkan Tabel 4.5, persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:
Y = 0,998 - 0,135X1 - 0,001X2 + 0,076X3

1. Nilai konstanta sebesar 0,998 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (profitabilitas, likuiditas, dan manajemen laba) bernilai nol, maka tingkat pengungkapan CSR perusahaan pertambangan diperkirakan sebesar 0,998. Nilai konstanta yang mendekati 1 ini menggambarkan bahwa pada dasarnya, perusahaan sektor pertambangan memiliki kecenderungan tinggi untuk melaksanakan dan melaporkan tanggung jawab sosialnya, meskipun kinerja keuangan (profitabilitas dan likuiditas) serta praktik manajemen laba tidak menjadi faktor penentu secara langsung.
2. Koefisien regresi untuk variabel profitabilitas sebesar -0,135 menunjukkan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan akan menurunkan pengungkapan CSR sebesar 0,135, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Arah negatif ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat laba tinggi cenderung tidak meningkatkan pengungkapan CSR-nya.
3. Koefisien regresi variabel likuiditas sebesar -0,001 menunjukkan arah hubungan negatif antara likuiditas dan CSR. Artinya, peningkatan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek justru tidak diikuti oleh peningkatan pengungkapan tanggung jawab sosial.
 Koefisien manajemen laba sebesar 0,076 menunjukkan hubungan positif antara manajemen laba dan CSR. Hal ini berarti bahwa peningkatan praktik manajemen laba cenderung diikuti dengan peningkatan pengungkapan CSR. Arah positif ini dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba berupaya

memperkuat citra positif melalui peningkatan pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai alat legitimasi.

Tabel 6
Uji Parsial (Uji T)

Coefficients^a						
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.977	.005		215.037	.000
	Profitabilitas	2.270	.144	3.432	15.749	.000
	Likuiditas	-2.222	.139	-3.475	-15.990	.000
	Manajemen Laba	.064	.023	.160	2.761	.008

a. Dependent Variable: Corporate Social Responsibility (CSR)

Berdasarkan hasil Uji T pada tabel, interpretasinya adalah sebagai berikut:

1. Variabel profitabilitas memiliki nilai t hitung sebesar 15,749 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR), sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin besar pula peluang perusahaan untuk melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosialnya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki sumber daya finansial yang lebih kuat, sehingga mampu mengalokasikan dana untuk program sosial, lingkungan, pendidikan, kesehatan, dan kegiatan lain yang mendukung pembangunan berkelanjutan.
2. Variabel likuiditas menunjukkan t hitung sebesar -15,990 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap CSR, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Arah negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin rendah tingkat pengungkapan CSR. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung berfokus pada pengelolaan aset lancar dan menjaga likuiditas internal agar tetap stabil, sehingga alokasi dana untuk aktivitas sosial relatif berkurang. Perusahaan mungkin menganggap bahwa kegiatan CSR bukan prioritas utama dibandingkan dengan menjaga kinerja keuangan jangka pendek.
3. Variabel manajemen laba memperoleh t hitung sebesar 2,761 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$), yang menandakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap CSR, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terindikasi melakukan praktik manajemen laba cenderung meningkatkan pengungkapan CSR. Hal ini dapat dijelaskan bahwa CSR digunakan sebagai alat legitimasi dan strategi reputasi untuk menutupi tindakan oportunistik yang mungkin dilakukan oleh manajemen dalam mengatur laba akuntansi. Dengan meningkatkan pengungkapan CSR, perusahaan berusaha menciptakan citra positif di mata masyarakat, investor, dan regulator, sehingga praktik manajemen laba tidak menimbulkan persepsi negatif.

Tabel 7
Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.179	3	.060	89.256	.000 ^b
	Residual	.037	56	.001		
	Total	.216	59			
<i>a. Dependent Variable: Corporate Social Responsibility (CSR)</i>						
<i>b. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, Likuiditas, Profitabilitas</i>						

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05, dan nilai F hitung sebesar 89,256. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, dan manajemen laba secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan dan kebijakan akuntansi perusahaan secara kolektif berperan penting dalam menentukan tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Artinya, perusahaan tidak hanya mempertimbangkan satu aspek keuangan tertentu dalam mengambil keputusan terkait pelaksanaan tanggung jawab sosial, melainkan memperhatikan kondisi keuangan secara keseluruhan dan strategi pelaporan keuangannya.

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.909 ^a	.827	.818	.0258
<i>a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, Likuiditas, Profitabilitas</i>				
<i>b. Dependent Variable: Corporate Social Responsibility (CSR)</i>				

Hasil uji koefisien determinasi yang tercantum dalam tabel menunjukkan bahwa nilai R² sebesar 0,827 tergolong sangat kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan manajemen laba, mampu menjelaskan perubahan variabel dependen, yaitu Corporate Social Responsibility (CSR), sebesar 82,7%. Hasil ini menegaskan bahwa kinerja keuangan dan praktik pelaporan akuntansi merupakan faktor dominan yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan dan mengungkapkan aktivitas CSR. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik dan strategi akuntansi yang terukur akan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap tuntutan sosial dan lingkungan yang semakin meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan manajemen laba terhadap Corporate Social Responsibility (CSR), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel profitabilitas memiliki nilai t hitung sebesar 15,749 dengan tingkat signifikansi 0,000 (0,000 < 0,05), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap CSR. Dengan kata lain, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula kontribusinya dalam kegiatan sosial dan lingkungan (CSR).
2. Variabel likuiditas menunjukkan t hitung sebesar -15,990 dengan tingkat signifikansi 0,000 (0,000 < 0,05), menandakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap CSR. Hal ini berarti perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki kemampuan lebih baik

untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga dapat lebih aktif dalam melaksanakan program-program sosial (CSR).

3. Variabel manajemen laba memperoleh t hitung sebesar 2,761 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap CSR. Artinya, perusahaan yang menerapkan praktik manajemen laba cenderung lebih aktif dalam melaporkan CSR sebagai upaya membangun citra positif di mata pemangku kepentingan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta keterbatasan yang ditemukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Pertama, pemerintah diharapkan menetapkan standar yang jelas mengenai besaran biaya CSR yang wajib dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu, perlu dibuat regulasi yang mengatur pelaksanaan CSR bagi perusahaan yang mengalami kerugian, agar kewajiban CSR tetap terlaksana tanpa membebani perusahaan yang berada dalam kondisi keuangan kurang menguntungkan. Kedua, untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel-variabel lain agar pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR dapat lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajnn.net. (2023). *Selain Pencemaran Lingkungan, CSR PT Medco juga Dinilai Bermasalah*. <https://www.ajnn.net/news/selain-pencemaran-lingkungan-csr-pt-medco-di-aceh-timur-juga-dinilai-bermasalah/index.html>. Diakses tanggal 10 Februari 2025. Pukul 16.30 WIB.
- Ali, D. R., Safitri, V. A. D., & Fadly, M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *SMART: Strategy of Management and Accounting through Research and Technol*, 1.
- Cnnindonesia. (2024). *Deret Korupsi Terbesar Rugikan RI: PT Timah Rp300 T, Kalahkan BLBI*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240605114006-20-1106333/mendung-hari-lingkungan-di-tengah-izin-tambang-ormas-korupsi-timah>. Diakses tanggal 14 Februari 2025. Pukul 16.30 WIB.
- Dipraja, I. (2014). Analisa Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Profitabilitas dan Leverage di Sektor Industri Pertambangan Tahun 2010-2014. *Dian Nuswantara University Journal of Accounting*, 1(1), 1–17.
- Faradita, A., & Rahmawati, M. I. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13(3).
- Imran Rosman Hamabali, S. P. H. (2016). *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Simposium Nasional Akuntansi Vokasi.
- Kholis, D. A. (2020). *Corporate Social Responsibility Konsep dan Implementasi*. Economic & Business Publishing.
- Mahesti, N. G., & Zulaikha. (2019). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 8(No. 1), 1–12.
- Menteri, S. (2020). *Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2020 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Badan Usaha (Permensos Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Badan Usaha)*. 9. https://tanggung_jawab_sosial_perusahaan.pdf. Diakses tanggal 14 Februari 2025. Pukul 17.00 WIB.
- Mustofa, I. A., Efendi, S. N., & Martanti, D. E. (2024). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas

- Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(3), 1571–1576.
- Romadhona, D. W., & Wibowo, D. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Likuiditas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Csr. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2).
- Shariyatut, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Indeks Islamic Social Reporting (Isr) Tahun 2018-202. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7, 20–60.
- Sijum, A. A., & Rustia, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7, 62–71.
- Sopact.com. (2023). *Panduan Resmi Pengukuran Dampak CSR*. <https://www.sopact.com>. Diakses tanggal 14 Februari 2025. Pukul 17.35 WIB.
- Utami, N. W. (2024). Cara Menghitung Rasio Likuiditas, Pahami Rumus Ini! *Mekari Jurnal*. <https://www.jurnal.id/id/blog/menghitung-rasio-likuiditas/>. Diakses tanggal 14 Februari 2025. Pukul 17.35 WIB.